



CENDEKIAWAN:
JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Page 1070-1076

<https://zia-research.com/index.php/cendekiawan>



Rekonstruksi Teori Pembelajaran PAI
Berbasis Nilai Pesantren dan Kearifan Lokal Madura

Akhmad Rosidi, M. Ismail², Ach. Sayyi³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

Email: akhmadrosidi514@gmail.com ¹; m.ismailbali@gmail.com ²; sayyid.achmad17@gmail.com ³

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, krisis moral, hingga semakin berkurangnya keterikatan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi keagamaan. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dan rekonstruksi teori pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter, spiritualitas, dan identitas budaya peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan pesantren dan kearifan lokal sebagai fondasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan rekonstruksi teori pembelajaran PAI berbasis nilai pesantren dan kearifan lokal Madura. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur mengenai teori pembelajaran PAI, pendidikan pesantren, serta nilai-nilai budaya Madura. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuvah Islamiyah, keteladanan, dan penghormatan terhadap guru memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam. Di sisi lain, kearifan lokal Madura yang tercermin dalam prinsip Bhuppa', Bhabbu', Ghuru, Rato, budaya gotong royong, religiusitas masyarakat, serta etos kerja yang tinggi merupakan modal sosial yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Rekonstruksi teori pembelajaran PAI dilakukan melalui pendekatan kontekstual, humanistik, konstruktivistik, dan transformasional yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai pesantren dan kearifan lokal Madura diharapkan mampu menghasilkan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif, bermakna, serta efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Islami, memiliki kesadaran sosial, dan mampu menjaga identitas budaya lokal di tengah dinamika perubahan zaman.

Kata Kunci: Kearifan Lokal Madura, Nilai Pesantren, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Rekonstruksi Teori Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada proses transfer of knowledge, tetapi juga transfer of values dan transfer of culture yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari aspek penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai persoalan. Salah satu masalah yang sering ditemukan adalah dominannya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan. Peserta didik sering kali mampu memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena meningkatnya perilaku menyimpang di

kalangan remaja, seperti rendahnya etika sosial, kurangnya penghormatan kepada orang tua dan guru, perilaku intoleran, serta lemahnya kepedulian sosial menjadi indikator bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan pembentukan karakter.

Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan tersebut semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi telah membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai nilai dan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam maupun budaya lokal. Generasi muda dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat menggeser identitas budaya dan spiritual mereka. Akibatnya, terjadi kecenderungan melemahnya penghargaan terhadap tradisi lokal, berkurangnya kedekatan dengan lembaga-lembaga keagamaan, serta munculnya pola pikir yang semakin individualistik. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan paradigma pembelajaran PAI yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan pesantren ke dalam teori dan praktik pembelajaran PAI. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi pusat pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas umat Islam di Indonesia. Keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi yang memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, serta kepedulian sosial tidak terlepas dari sistem pendidikan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru menjadi karakteristik utama pendidikan pesantren yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Selain nilai pesantren, pembelajaran PAI juga perlu mempertimbangkan aspek kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan hasil pengalaman kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang mampu mendekatkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya yang memiliki nilai edukatif.

Madura merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Sejarah perkembangan Islam di Madura menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kehidupan masyarakat dengan tradisi pesantren. Tidak mengherankan apabila berbagai nilai budaya Madura memiliki landasan religius yang kuat. Salah satu kearifan lokal yang terkenal adalah prinsip Bhuppa', Bhabbu', Ghuru, Rato, yang menempatkan ayah, ibu, guru, dan pemimpin sebagai figur yang harus dihormati dan ditaati sesuai dengan kedudukannya. Nilai tersebut mencerminkan pentingnya penghormatan terhadap otoritas, tanggung jawab sosial, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, masyarakat Madura juga dikenal memiliki karakter religius, solidaritas sosial yang tinggi, budaya gotong royong, semangat kerja keras, keteguhan dalam memegang prinsip, serta loyalitas terhadap nilai-nilai agama. Karakteristik tersebut merupakan modal budaya yang sangat potensial untuk dijadikan landasan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu melihat relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan budaya yang mereka alami sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, rekonstruksi teori pembelajaran PAI berbasis nilai pesantren dan kearifan lokal Madura menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Rekonstruksi ini diarahkan untuk membangun model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi keagamaan, sosial, budaya, dan karakter secara holistik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan identitas peserta didik yang religius, berakhlak mulia, berbudaya, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep rekonstruksi teori pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai-nilai pesantren dan kearifan lokal Madura, serta menganalisis relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter dan pengembangan pembelajaran yang kontekstual pada era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur terkait pendidikan Islam, pesantren, serta budaya Madura. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah panduan sistematis dalam merancang pengalaman belajar agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya. Teori ini menggabungkan prinsip pendidikan umum dengan nilai-nilai spiritual untuk membentuk karakter yang bertakwa. Berikut adalah empat teori belajar utama yang sering diterapkan dalam PAI (Sri Wati, 2022):

1. Behavioristik (Pembiasaan Perilaku)

Fokus: Pembentukan akhlak dan perilaku Islami (akhlakul karimah) melalui proses stimulus dan respons.

Implementasi PAI: Pembiasaan sholat berjamaah, membaca Asmaul Husna, atau memberikan *reward* (pujian) dan *punishment* (hukuman yang mendidik) untuk menegakkan disiplin ibadah.

2. Teori Kognitif (Pemahaman Konsep)

Fokus: Proses berpikir, pemahaman akidah, serta penguasaan ilmu-ilmu syariat (fiqih) dan sejarah (SKI).

Implementasi PAI: Guru menjelaskan makna filosofis di balik rukun iman, rukun Islam, atau sejarah perjuangan Nabi agar siswa memahami logika dan dasar ajarannya.

3. Teori Humanistik (Pengembangan Potensi Diri)

Fokus: Memanusiakan manusia, di mana pembelajaran berpusat pada siswa untuk mengembangkan fitrah keberagamaannya.

Implementasi PAI: Memberikan ruang bagi siswa untuk berefleksi, berdiskusi mengenai masalah moral, dan menemukan kesadaran spiritual dari dalam diri mereka sendiri tanpa paksaan.

4. Teori Konstruktivisme (Pembelajaran Bermakna)

Fokus: Siswa membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman.

Implementasi PAI: Penerapan pembelajaran *deep learning* yang menekankan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* di era digital. Contohnya, mempraktikkan langsung tata cara penyelenggaraan jenazah atau zakat di kelas.

Tantangan dan Kebutuhan Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI

Dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa tantangan signifikan yang dihadapi dalam membangun model pembelajaran yang lebih efisien dan relevan. Masalah utama yang sering muncul adalah ketergantungan terhadap metode ceramah. Metode ini sering kali dianggap sebagai cara yang paling praktis dan cepat untuk menyampaikan informasi; namun, hal ini berdampak negatif pada keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah secara monoton dapat membuat peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar (Destriani & Warsah, 2022).

Selain itu, kurangnya ruang eksplorasi siswa dalam pembelajaran PAI juga merupakan masalah yang nyata. Siswa sering kali tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam atau melakukan refleksi kritis terhadap pembelajaran yang mereka terima. Model pembelajaran yang mengandalkan sepenuhnya pada ceramah mengurangi kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi dalam diskusi, berkolaborasi dalam kelompok, atau mengeksplorasi topik melalui pendekatan pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry-based learning*) (Hermawati, 2021).

Praktik pembelajaran berbasis kemandirian masih minim dalam konteks PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif, seperti *problem based learning* (PBL), dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka, sekaligus mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Penerapan pendidikan berbasis masalah telah terbukti efektif

dalam meningkatkan hasil belajar dan membantu pengembangan keterampilan hidup siswa (Islam & Rambe, 2023).

Kebijakan pendidikan yang bersifat fleksibel, seperti kurikulum merdeka, memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan keterampilan mereka dengan lebih baik. Pendekatan ini tampak sangat relevan dalam konteks pendidikan PAI, yang tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral (Ummah, 2019).

Dengan demikian, mengadaptasi metode pengajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa adalah langkah penting bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era modern ini. PAI, Dalam rangka memenuhi tantangan dan kebutuhan rekonstruksi model pembelajaran penting bagi pendidik untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif. Dengan melakukan hal ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik serta pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa (Mendoza et al., 2020).

Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren secara konsisten mempromosikan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan santri. Berikut adalah beberapa nilai-nilai Islam yang secara khas dipromosikan dalam pendidikan pesantren:

1. Tauhid (Kepercayaan kepada Allah): Pendidikan pesantren menekankan pentingnya keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Melalui pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, santri diajak untuk memahami konsep tauhid dan menginternalisasikannya dalam setiap tindakan dan keputusan.
2. Akhlak Mulia: Pesantren mengajarkan santri untuk mengembangkan akhlak yang baik dan mulia sesuai dengan ajaran Islam. Santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang jujur, sabar, rendah hati, dan berakhlak terpuji dalam segala aspek kehidupan.
3. Keadilan: Nilai keadilan merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam, dan pendidikan pesantren berupaya untuk menanamkan nilai ini dalam santri. Santri diajarkan untuk bersikap adil dan menghormati hak-hak orang lain tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status social (Latipah dkk., 2022).
4. Kepedulian Sosial: Pesantren mendorong santri untuk menjadi individu yang peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Santri diajarkan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada yang membutuhkan serta aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.
5. Ketekunan dalam Ibadah: Pendidikan pesantren mengajarkan santri untuk menjadi individu yang tekun dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Santri diajarkan untuk menghargai nilai ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.
6. Ilmu dan Pendidikan: Pesantren menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam. Santri didorong untuk selalu mencari ilmu dan meningkatkan pengetahuannya dalam berbagai bidang, baik agama maupun dunia. Dengan mempromosikan nilai-nilai Islam seperti di atas, pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk santri yang beriman, bertaqwa, dan berkarakter Islam yang kuat (Na'imah & Bawani, 2021). Melalui pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam ini, pesantren berperan penting dalam mencetak generasi Muslim yang berkualitas dan siap menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

Kearifan Lokal Madura

Masyarakat Madura dikenal sangat teguh memegang nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Fondasi karakter ini meliputi prinsip kehormatan (harga diri), semangat gotong royong, dan penghormatan mendalam terhadap tokoh agama (Moh. Faridi, 2021).

- Porengga Bâjâ (Harga Diri): Bagi Masyarakat Madura, kehormatan dan harga diri adalah segalanya. Nilai ini menjunjung tinggi keberanian dan integritas, sering kali disimbolkan melalui tradisi Carok sebagai bentuk pembelaan kehormatan (Fauziiladim, Ardi Frestino 2025).
- Ajjâ-Bâjjâ (Saling Menghargai & Balas Budi): Nilai sosial yang sangat kuat menekankan pentingnya solidaritas, tolong-menolong, dan mengingat budi baik orang lain. Hal ini tercermin dalam tradisi seperti *Protangèn* yang merekatkan tali persaudaraan. (Heni Listiana, Sri Nurhayati, 2025)

- Bhuppa' Bâbhu' Ghuru Rato (Menghormati Orang Tua & Guru): Konsep moral utama dalam budaya Madura yang mengajarkan ketaatan dan rasa hormat hierarkis, yakni menghormati ayah (*bhuppa'*), ibu (*bâbhu'*), guru (*ghuru*), dan pemerintah/pemimpin (*rato*). (Syamaun, 2019).
- Kapatohah ka Kiai (Patuh pada Tokoh Agama): Kiai atau ulama menempati posisi sentral dalam tatanan sosial. Nasihat, arahan, dan restu dari kiai sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat. (Fauziiladim, Ardi Frestino 2025).
- Rokat (Ritual Doa Bersama): Bentuk nilai spiritual dan pelestarian kearifan lokal seperti *Rokat Tasek* (laut) atau selamatan keluarga, yang ditujukan sebagai wujud sosial dan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rekonstruksi Teori Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Pesantren dan Kearifan Lokal Madura

Rekonstruksi teori pembelajaran PAI dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik, humanistic dan Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai pesantren serta budaya Madura.

1. Paradigma Pembelajaran Kontekstual

Materi PAI dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat Madura sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Contoh: Materi *birrul walidain* dikaitkan dengan prinsip Bhuppa', Bhabbu', Ghuru, Rato. Materi *ukhuwah Islamiyah* dihubungkan dengan tradisi gotong royong masyarakat Madura.

2. Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Guru berfungsi sebagai model karakter sebagaimana tradisi pesantren yang menempatkan kiai sebagai sentral masyarakat. Implementasi: Guru menunjukkan disiplin dan kejujuran. Pembiasaan adab terhadap guru dan orang tua. Penguatan budaya salam dan sopan santun.

3. Pembelajaran Berbasis Pembiasaan

Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi dibiasakan melalui kegiatan sehari-hari. Contoh: Shalat berjamaah, Tadarus Al-Qur'an, Program sedekah, Kerja bakti sekolah.

4. Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Komunitas

Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan masyarakat sebagai sarana internalisasi nilai Islam. Bentuk kegiatan: Bakti sosial, Pengajian Masyarakat, Peringatan hari besar Islam, Kegiatan kemasyarakatan berbasis gotong royong.

5. Pembelajaran Reflektif dan Transformasional

Peserta didik diajak merefleksikan pengalaman hidup dan nilai budaya lokal dalam perspektif Islam sehingga pembelajaran menghasilkan perubahan sikap dan perilaku.

Terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, serta mampu menjaga dan mengembangkan nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

Critical Review

Artikel ini membahas pentingnya merekonstruksi teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dan kearifan lokal Madura. Penulis menawarkan model pembelajaran yang kontekstual melalui pendekatan konstruktivistik, humanistik, pendidikan karakter, keteladanan, pembiasaan, kolaborasi, dan refleksi agar peserta didik memiliki karakter Islami sekaligus mampu menjaga budaya lokal.

A. Kelebihan

1. Tema yang diangkat sangat relevan dengan tantangan pembelajaran PAI di era modern.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Madura sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.
3. Penyajian konsep rekonstruksi pembelajaran disusun secara sistematis dan mudah dipahami.
4. Menggunakan berbagai referensi yang mendukung kajian teoritis.

B. Kelemahan

1. Penelitian hanya menggunakan metode studi pustaka sehingga belum memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model yang ditawarkan.

2. Belum dijelaskan secara rinci langkah implementasi model pembelajaran di kelas beserta indikator keberhasilannya.
3. Evaluasi pembelajaran dan instrumen penilaian karakter belum dibahas secara mendalam.
4. Ruang lingkup kajian masih berfokus pada budaya Madura sehingga perlu diuji pada konteks daerah lain.

Kritik dan Saran

Model yang ditawarkan memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter dalam PAI. Namun, agar lebih aplikatif, penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui studi lapangan (field research) atau eksperimen sehingga efektivitas model dapat dibuktikan secara empiris. Selain itu, diperlukan panduan implementasi, perangkat pembelajaran, dan instrumen evaluasi agar mudah diterapkan oleh guru PAI.

SIMPULAN

Rekonstruksi teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai pesantren dan kearifan lokal Madura merupakan upaya strategis untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI di era modern yang masih didominasi metode ceramah, minim partisipasi siswa, serta kurang memberikan ruang bagi pengembangan karakter dan kemandirian belajar. Integrasi teori behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik menjadi landasan yang kuat dalam membangun pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, keterampilan, dan pengalaman spiritual peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan pesantren seperti tauhid, akhlak mulia, keadilan, kepedulian sosial, ketekunan beribadah, dan semangat menuntut ilmu menjadi fondasi karakter yang memperkuat tujuan pendidikan Islam. Di sisi lain, kearifan lokal Madura seperti Bhuppa', Bhabbu', Ghuru, Rato, Ajjâ-Bâjjâ, Porengnga Bâjjâ, kepatuhan kepada kiai, serta tradisi Rokot memberikan konteks sosial dan budaya yang relevan bagi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui paradigma pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan, kolaboratif berbasis komunitas, serta reflektif-transformatif, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, dekat dengan realitas kehidupan peserta didik, dan mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal secara harmonis. Dengan demikian, rekonstruksi teori pembelajaran PAI berbasis nilai pesantren dan kearifan lokal Madura diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, menghargai budaya lokal, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan kearifan budayanya. Pendekatan ini sekaligus menjadi model pembelajaran yang relevan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam proses penyusunan artikel "Rekonstruksi Teori Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Pesantren dan Kearifan Lokal Madura". Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta keluarga yang senantiasa memberikan arahan dan semangat. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam dan menjadi kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

REFERENSI

- Ardi Frestino, Fauziiladim. (2025). *Relevansi Nilai-Nilai Budaya Madura Dalam Kehidupan Sosial Kontemporer*. Jurnal Spektrum Ekonomi. Vol 8, No 11.
- Bawani, I & Na'imah, I., (2021). *Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis Di Pondok Pesantren*. Dalam Jurnal Muara Pendidikan. [ejournal.ummuba.ac.id. https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/download/604/388](https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/download/604/388).
- Faridi Moh, (2021). *Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura*. Journal of Education. Vol.1, No 2.

- Hermawati, K. A. (2021). *Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi. 6(1).
- Mendoza, S. D., Nieweglowska, E. S., Govindarajan, S., Leon, L. M., Berry, J. D., Tiwari, A., Chaikerasak, V., Pogliano, J., Agard, D. A., Bondy-Denomy, J., Chatterjee, P., Jakimo, N., Lee, J., Amrani, N., Rodríguez, T., Koseki, S. R. T., Tysinger, E., Qing, R., Hao, S., ... Wang, H. (2020). *perlindungan anak jalanan oleh dinas sosial*. Nature Microbiology, 3(1), 641.
- Rambe, P & Islam, P. A.,. (2023). *The Impact of Problem-Based Learning Learning Methods on the Development of Islamic Education Learning*. 1(1), 25–30.
- Syamaun. (2019). *Pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagaman*. At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, 2(2).
- Suhartini, A., & EQ, N & Latipah, E.. (2022). *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiyah*. Dirasacianjur.ac.id/index.php/dijis/article/view/1.
- Sri Nurhayati, Heni Listiana. (2025). *Estô dalam Komunitas Blater Madura: Perspektif Linguistik Digital dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Special Edition: Lalong VI.
- Ummah, M. S. (2019). *Perkembangan religius pada lansia*. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.
- Wati Sri. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Materi Hidup Tenang Dengan Kejujuran, Amanah Dan Istiqomah Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Kelas VII Di Smp N 1 Gunung Jati Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon*.
- Warsah & Destriani, D.,I. (2022). *Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu*.